

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) yang masih tergolong tinggi salah satunya adalah Diabetes Melitus (DM). Menurut data *International Diabetes Federation* pada tahun 2013 jumlah penderita diabetes melitus mencapai 382 juta jiwa dan akan terus meningkat hingga mencapai 592 juta jiwa, pada tahun 2035 (Simamora, 2016). Pada tahun 2012 prevalensi DM di Indonesia mencapai 371 juta penderita, hal ini mengalami peningkatan sebanyak 57% dari tahun 2008. Proporsi DM tipe 2 sebanyak 95% jika dibandingkan DM tipe 1 (Fatimah, 2017). Pada tahun 2015 prevalensi DM di Jawa Tengah mencapai 99.646 kasus (Hestiana, 2017).

Penyebab tingginya DM tipe 2 berkaitan dengan ketidak rasionalan pengobatan. Menurut *World Health Organization* masih terdapat lebih dari 50% penggunaan obat yang tidak rasional. Ketidak rasionalan ini terjadi pada saat proses penyiapan, peresepan, penjualan, teknologi canggih, pola penyakit kronik dan pelayanan kesehatan. Ketidak rasionalan tersebut menyebabkan biaya pengobatan di Indonesia meningkat mencapai 5-8 triliun rupiah, biaya ini belum termasuk dalam biaya tidak langsung dan biaya kehilangan kesempatan untuk bekerja dan belajar (Soewondo, 2017). Hal tersebut dapat diatasi dengan evaluasi biaya terapi, karena evaluasi biaya terapi merupakan salah satu upaya untuk mencegah penggunaan obat tidak rasional (Holloway & Verica, 2009).

Terapi antidiabetes oral tunggal yang paling efektif adalah golongan biguanide. Sedangkan untuk terapi oral kombinasi antidiabetes adalah golongan biguanida dan sulfanilurea yang memiliki nilai efektivitas 16,66% dengan biaya mencapai Rp. 83. 568. Namun, pada keadaan tertentu diperlukan terapi tambahan dengan insulin karena golongan biguanid dan sulfanilurea memiliki efek pada sensitivitas reseptor insulin dan senyawa biguanid akan bekerja secara efektif karena efek dari sulfanilurea yang merangsang sekresi pankreas (Lubis, 2018).

Selain menggunakan obat konvensional, DM juga dapat diatasi dengan obat tradisional salah satunya jamu. Menurut riset Kesehatan Dasar tingkat ketertarikan konsumen jamu masyarakat Indonesia mencapai 59,12% dan manfaat jamu terasa pada 95,6% penduduk yang pernah meminumnya. Jamu yang aman harus memiliki saintifikasi jamu dengan memberikan bukti ilmiah (*evidence based*) mengenai keamanan dan khasiat jamu sebagai dasar dalam menggunakan pelayanan formal kesehatan (Triyono *et al.*, 2018). Selain masalah pengobatan, sebanyak 52 pasien (20,7%) memiliki kualitas hidup yang rendah setelah mengalami penyakit diabetes meilitus, sehingga dapat menyebabkan komplikasi seperti pada pembuluh darah, mata, jantung dan saraf. Jika memiliki kualitas hidup buruk akan dapat memperparah komplikasi dan kecacatan tubuh bagian lain bahkan hingga kematian (Issa *et al.*, 2007).

Dengan adanya jamu saintifik dapat digunakan sebagai alternatif lain untuk mengganti obat konvensional yang membutuhkan biaya terlalu mahal dan memiliki efek samping. Hal tersebut dapat ditentukan dengan memilih obat antidiabetes yang *cost effective* sehingga memiliki biaya pengobatan lebih terjangkau dan outcome terapi yang dihasilkan maksimal tanpa adanya efek samping obat dengan terus diiringi pemantauan kualitas hidup yang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membandingkan *cost effectiveness* meliputi (biaya yang digunakan, kualitas hidup pasien dan efek terapi) pada pasien yang menggunakan jamu sintifik dibandingkan pengguna obat konvensional dan kualitas hidup pasien.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana nilai *cost effective* antara terapi jamu saintifik diabetes melitus tipe 2 dan terapi konvensional diabetes melitus tipe 2?
2. Bagaimana efektivitas terapi antara terapi jamu saintifik diabetes melitus tipe 2 dan terapi konvensional diabetes melitus tipe 2?
3. Bagaimana kualitas hidup pasien dengan terapi jamu saintifik diabetes melitus tipe 2 dan terapi konvensional diabetes melitus tipe 2?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *cost effectiveness* antara penggunaan jamu saintifik yang dibandingkan dengan obat konvensional antidiabetes. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya
2. Mendapatkan luaran
3. Mengetahui analisis efektivitas biaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri antara lain dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, menjadikan sumber informasi terbaru serta hasil yang didapatkan dapat membantu akademisi dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instansi

Sebagai informasi tambahan mengenai penelitian dalam bidang farmakoekonomi guna membandingkan keefektifan biaya dan terapi yang efektif dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengobatan tradisional dan konvensional yang marak digunakan agar disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi.

4. Bagi pemerintah

Dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun anggaran belanja kesehatan daerah dan membantu pengambil kebijakan pemerintah dalam memilih obat yang secara objektif memiliki *cost effective* paling tinggi.